

**HUBUNGAN *PLACE ATTACHMENT* DENGAN
PERILAKU PRO LINGKUNGAN
PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Ilaika Maulaya Mafar
J01214012

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Pro lingkungan pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Surabaya, 15 April 2018



Ilaika Maulaya Mafar

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Pro Lingkungan pada Mahasiswa
UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh
Ilaika Maulaya Mafar
J01214012

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Skripsi Tahap 2

Surabaya, 15 April 2018



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
197711162008012018

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *PLACE ATTACHMENT* DENGAN
PERILAKU PRO-LINGKUNGAN
PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Yang disusun oleh
Ilaika Maulaya Mafar
J01214012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 13 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Prof. Dr. Moch. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

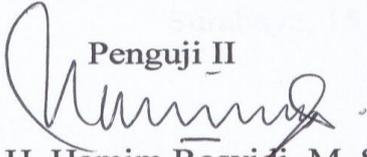


Susunan Tim Penguji
Penguji I Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II



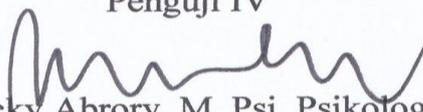
Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III



Dr. Jainudin, M. Si
NIP. 196205081991031002

Penguji IV



Lucky Abrory, M. Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ILAICA MAULAYA MAFAR
NIM : 301214012
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : ilaikamafar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN PLACE ATTACHMENT DENGAN PERILAKU PRO-
LINGKUNGAN PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 APRIL 2018

Penulis

(ILAICA MAULAYA MAFAR)
nama terang dan tanda tangan

Sedangkan akhir 2017 banjir terjadi di Cina dan India pada bulan Desember (Bbc.com, 2017). Pada bulan yang sama, negara Filipina terjadi bencana banjir yang bercampur lumpur dan menewaskan lebih dari 200 orang (Theguardian.com, 2017). Daerah Milan Italia, terjadi bencana banjir yang menyebabkan 1000 orang harus dievakuasi menggunakan helikopter (Foxnews.com, 2017). Bulan November, daerah Atena juga mengalami banjir yang menyebabkan paling sedikit 20 orang meninggal (Usnews.com, 2017). Di tahun yang sama yakni 2017 pada 30 Agustus daerah Texas juga mengalami bencana banjir yang disebabkan karena perubahan iklim (National Geographic.com, 2017). Banjir juga terjadi di Peru pada bulan Maret 2017 yang menewaskan 67 orang dan beberapa orang kritis, lebih dari 1000 orang harus dievakuasi dari tempat tinggal mereka, 115 rumah hancur serta lebih dari 100 jembatan rusak disebabkan karena banjir (Theguardian.com, 2017).

Indonesia sendiri, berdasarkan Indeks Risiko Dunia ini berada di peringkat ke-33 dengan nilai 10,74%. Meskipun begitu Indonesia masih termasuk negara berisiko tinggi terhadap bencana alam dan kerusakan lingkungan, seperti banjir, gempa bumi, erosi, abrasi pantai, dan badai. Hanya dengan mengubah perilaku manusia dapat mempengaruhi permasalahan lingkungan ini (Kalantari, 2007:23).

Bencana banjir juga terjadi di Indonesia pada awal tahun 2017. Pada bulan Februari 2017 terjadi banjir di kota Bitung Sulawesi Utara yang menyebabkan sebanyak 4.510 jiwa harus mengungsi dari tempat

tinggal mereka (Tribunnews.com, 2017). Pada bulan yang sama di Kabupaten Lebak dan Pandeglang Banten juga terjadi banjir yang disebabkan oleh hujan turun dengan kurun waktu selama 5 hari berturut-turut (detik.com, 2017). Di bulan yang sama kota Sumbawa, NTB mengalami bencana banjir yang menyebabkan sebanyak 7 kecamatan terendam banjir (detik.com, 2017). Pada tanggal 29 Januari 2017 terjadi banjir di Bangka Barat, Bangka Belitung yang menelan sebanyak 3 kelurahan (detik.com, 2017).

Di Sukabumi Jawa Barat pada tanggal 14 Januari 2017, juga terjadi banjir. Menyebabkan 1 kecamatan terendam banjir. Pada tanggal 21 Februari 2017 terjadi banjir di DKI Jakarta yang menyebabkan 15 kecamatan mengalami banjir dengan korban jiwa 2 orang dan pengungsi sebanyak 1.613 orang. Di bulan yang sama, tanggal 19 Februari 2017 kota Bekasi Jawa Barat juga mengalami banjir yang menyebabkan 2 orang menjadi korban dan 400 pengungsi. Di Bandung Jawa Barat dari bulan Januari-Maret tercatat terjadi bencana banjir sebanyak 62 kali. Jawa Tengah di penghujung tahun 2017 juga mengalami banjir, tepatnya di kota Yogyakarta yang menyebabkan 19 orang meninggal dunia (detik.com, 2017).

Jawa timur tepatnya di Kabupaten Sampang pada tanggal 6 Januari 2017 terjadi bencana banjir yang menyebabkan jalur Sampang kota menuju Omben lumpuh total (Okezone.com, 2017). Pacitan juga mengalami bencana banjir bandang yang menyebabkan 42 rumah rusak

dan 124 menjadi korban (Okezone.com, 2017). Bencana banjir juga menerjang kabupaten Jombang, sebanyak 14 desa di 3 kecamatan Mojoagung terendam banjir (Okezone.com, 2017). Hujan deras yang mengguyur kota Malang juga menyebabkan terjadinya banjir, genangan air mencapai 1 meter (Okezone.com, 2017).

Pada bulan Februari 2017 Surabaya juga mengalami banjir, banjir tersebut disebabkan hujan deras sejak pukul 15.30 sampai pukul 17.30. Air menggenangi setinggi 50 cm di jalan Mayjend Sungkono. Banjir juga terjadi di wilayah Sememi. Banjir terjadi karena pemasangan beton gorong-gorong belum tuntas (Jawapos.com, 2017).

UIN Sunan Ampel Surabaya juga mengalami penumpukan sampah, pemborosan pemakaian tenaga listrik, parkir yang tidak tertata dengan rapi. Tetapi disamping itu, UIN Sunan Ampel Surabaya juga melakukan perilaku pro-lingkungan diantaranya, dengan diadakannya tanam 200 pohon yang ditanam disekitar UIN Sunan Ampel Surabaya. Jurusan Arsitek UIN Sunan Ampel Surabaya juga melakukan perilaku pro-lingkungan dengan membangun sebuah taman kecil disebelah fakultas Psikologi, pada kegiatan ini Jurusan Arsitek telah melakukan kegiatan *recycle* atau mendaur ulang barang-barang bekas. Pihak kampus juga sering mengadakan lomba kebersihan antar fakultas.

Bencana banjir merupakan kerusakan lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh kurangnya perilaku masyarakat yang berkontribusi bagi

pelestarian lingkungan hidup. Bencana alam tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat, sebab selain menjadi korban kerusakan alam, masyarakat juga menjadi penyebab kerusakan (Budiharjo, 2007).

Menurut Betley (2004) kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan itu sendiri juga berdampak besar terhadap masalah psikologis individu, seperti rendahnya tingkat kepuasan individu terhadap kondisi lingkungan hidupnya dapat diminimalkan jika individu dapat menampilkan perilaku yang lebih positif, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjadi aktivis penyelamatan dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Salah satu tujuan utama pengelolaan lingkungan hidup adalah terlaksanakannya pembangunan berwawasan lingkungan dan terkendalinya pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Setiap kegiatan pembangunan, dimanapun dan kapan pun, pasti akan menimbulkan dampak. Dampak ini dapat bernilai positif yang berarti memberi manfaat bagi kehidupan manusia, dan dampak negatif yaitu timbulnya risiko yang merugikan masyarakat (Betley, 2004).

Pada kajian ilmu psikologi lingkungan, perilaku-perilaku tersebut dinamakan perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan (Hendra, 2016). Perilaku pro lingkungan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberi manfaat

kepada orang lain, keinginan mengorbankan diri demi lingkungan, contohnya membayar PDAM (Valentine, 2010). Perilaku pro lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan di bidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan (Robertson, 2016).

Dengan demikian berdasarkan kajian diatas, peneliti memberi batasan bahwa perilaku pro lingkungan adalah tindakan seseorang terhadap lingkungan hidup yang berkaitan dengan perilaku upaya memanfaatkan kembali barang bekas, mendaur ulang sampah atau limbah, mencegah terjadinya sampah atau limbah, konsumsi yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam, upaya konservasi energi, serta perilaku transportasi yang cenderung bebas polusi udara. Sehingga perilaku pro lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga agar lingkungan dalam kondisi yang baik dan tidak menimbulkan kerusakan dan harus dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Gifford (2014) faktor yang mempengaruhi pro lingkungan adalah pengalaman masa kecil, pengetahuan dan pendidikan, kepribadian, *locus of control*, nilai, pandangan politik dan pandangan dunia, tujuan, rasa tanggung jawab, *place attachment*, usia, gender. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pro lingkungan tersebut, dapat diketahui cara untuk meningkatkan perilaku pro lingkungan.

Penelitian hubungan pro lingkungan dengan *place attachment* pernah dilakukan oleh Haywantee (2012). *Place attachment* terdiri dari *place dependence*, *place affect*, *place identity*, dan ikatan sosial. Dengan data 452 pengunjung di Taman Nasional Dandenong Rangos, Australia penelitian ini menyelidiki keempat dimensi *place attachment* dan hubungan mereka dengan kepuasan tempat dan perilaku pro lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perlu mempertimbangkan niat perilaku pro lingkungan sebagai konstruksi struktur 2 faktor, yaitu pro lingkungan tinggi dan rendah.

Manusia merupakan salah satu penghuni yang ada di dunia ini, dan semakin mendominasi populasinya dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk yang mencapai dua kali lipat setiap satu dekade. Karena pertumbuhan itu maka kebutuhan juga bertambah. Manusia yang dikenal sebagai makhluk yang tidak pernah puas, maka akan terus ingin memenuhi segala keinginannya. Dalam proses pemenuhannya tersebut secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan masalah, salah satunya masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup kini merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh setiap makhluk hidup. Segala bentuk masalah lingkungan hidup yang dihadapi saat ini di dunia, maupun di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya (Wan, 2004).

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang penting dalam menjelaskan tingkat perhatian dan perilaku lingkungan (Zilahy dan

Huisingh, 2009; Zsóka dkk, 2012). Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa orang yang lebih tinggi tingkat pendidikan lebih peduli tentang kualitas lingkungan dan termotivasi untuk terlibat langsung dalam upaya kelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran akan potensi kerusakan (Lozano, 2006). Universitas merupakan sarana pendidikan yang berperan dalam mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kepedulian sosial secara efektif. Kampus yang berwawasan lingkungan menjadi wacana penting pada berbagai perguruan tinggi dalam memberikan sumbangsih untuk mengatasi permasalahan lingkungan secara global. Sistem Manajemen Lingkungan (*Enviromental Management System*) telah diterapkan di beberapa universitas Eropa sebagai cara mendukung program kampus yang berkelanjutan (Frank dan Meyer, 2007)..

Mahasiswa merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologinya. Pada dasarnya pribadi mahasiswa tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaninya walaupun secara biologis, ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan perkembangan (gerungan, 2002). Kehidupan mahasiswa tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Kita bernafas memerlukan udara dari lingkungan sekitar, kita makan, minum, dan lain sebagainya memerlukan lingkungan. Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang memengaruhi makhluk hidup seperti mahasiswa, tumbuhan, dan hewan.

Menurut Gerungan (2002) interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan alam sudah terjadi sejak adanya mahasiswa di bumi. Lingkungan dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku individu karena didalamnya akan terjadi hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya. Namun demikian, jika lingkungan alam tidak menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa, maka mahasiswa tidak menyadari adanya lingkungan alam yang menunjang kehidupan mahasiswa. Tetapi ketika lingkungan mulai bermasalah, maka mahasiswa mulai menyadari bahwa perilakunya terhadap alam kurang baik. Pada saat itulah mahasiswa bahkan mahasiswa mengkritik dirinya telah bertindak keliru terhadap alam.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia terutama wilayah perkotaan diakibatkan oleh kurangnya perilaku masyarakat yang berkontribusi bagi pelestarian lingkungan hidup. Bencana alam tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat, sebab selain menjadi korban kerusakan alam, masyarakat juga menjadi penyebab kerusakan. Contoh nyata yang dapat dilihat adalah banjir yang disebabkan oleh perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan (Gerungan, 2002).

Masalah lingkungan pada dasarnya adalah masalah jangka panjang. Pembuangan zat cemar ke lingkungan tidak seketika menimbulkan pencemaran lingkungan. Dalam hal terjadi proses yang kadang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk terjadinya suatu pencemaran. Proses yang lama dalam terjadinya pencemaran merupakan

salah satu faktor yang menyulitkan dalam mengidentifikasi suatu pencemaran seperti kapan mulai terjadi pencemaran, bahan apa saja yang mencemari lingkungan serta pihak mana yang melakukan pencemaran. Hal tersebut menyulitkan aparat dalam menyelesaikan suatu masalah sengketa lingkungan (Tarrow, 1989).

Munculnya tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim, penipisan sumber daya, atau hilangnya keanekaragaman hayati merupakan hal yang perlu diwaspadai oleh pihak terkait. Upaya mengatasi dampak lingkungan harus segera dilakukan, seperti memahami perilaku manusia yang memicu terjadinya tantangan tersebut dan memprediksi perubahan kondisi yang berpengaruh dalam menurunkan dampak lingkungan. Perubahan kondisi lingkungan global dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kebijakan yang tidak pro lingkungan, serta perilaku manusia. Perilaku manusia secara signifikan memberikan kontribusi terhadap lingkungan global, sehingga perubahan perilaku berpotensi untuk mengurangi dampak lingkungan (Budiharjo, 2007).

Faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya perilaku individu adalah lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan teori ekologi yang mengatakan bahwa dalam perkembangan hidupnya individu akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk memahami alasan individu melakukan sesuatu, tentu harus melihat dimana dan bagaimana kondisi tempat individu berada. Lingkungan dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku individu karena didalamnya akan terjadi hubungan sosial antara

individu dengan individu lainnya. Apabila hubungan sosial yang baik yang terjalin di lingkungan tersebut dari waktu ke waktu individu pun perlahan-lahan akan membentuk *place attachment* terhadap tempat tersebut. *Place attachment* adalah suatu ikatan emosional, kognitif, dan fungsional dengan suatu tempat dan memeriksa efek spesifik hubungan dari hubungan antara keterikatan tempat dan pro-lingkungan (Jorgensen, dalam Elizabeth:2010).

Pengalaman tentang sebuah tempat atau ruang merupakan sesuatu yang unik bagi setiap individu dan secara langsung berkaitan dengan pengalaman hidupnya. Rubinstein dan Parmelee dalam Altman (1992) mengemukakan bahwa pengalaman hidup memiliki kualitas emosional yang menghasilkan ikatan dengan tempat kejadian peristiwa.

Manusia memiliki kebutuhan untuk membentuk keterikatan tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan dan tempat di sekitar mereka. Perasaan senang dan betah secara tidak sadar membuat penggunaan ruang terus berulang sehingga dapat menciptakan keterikatan emosi pada tempat tersebut. Perasaan emosional yang mengikat orang pada suatu tempat tertentu dan perkembangan hubungan antara orang dan ruang tersebut menghasilkan perasaan *place attachment* (Altman, 1992).

Terdapat dua definisi utama yang digunakan dalam sejarah penelitian *place attachment*. Definisi pertama, yang paling dikenal dan digunakan mengenai *place attachment* diusulkan oleh Altman dan Low (1992). Ia menyatakan bahwa *place attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam atau hubungan yang dikembangkan pada suatu tempat

tertentu dari waktu ke waktu melalui interaksi positif yang diulang. Studi definisi kedua menempatkan *place attachment* sebagai identitas tempat dan tempat ketergantungan. Identitas tempat (*place dependence*) diartikan sebagai dimensi diri yang menentukan identitas individu dalam kaitannya dengan lingkungan fisik. Tempat ketergantungan (*identity place*) sebagai pentingnya seorang individu melekat pada penggunaan suatu tempat tertentu (Altman, 1992). Tuan (1980) menduga adanya keadaan yang mengakar pada, kepribadian seseorang sehingga menyatu dengan suatu tempat. Fungsi utama tempat ini adalah untuk menimbulkan rasa memiliki dan keterikatan. Dengan demikian, konsep *place attachment* didasarkan pada ikatan emosional yang kuat pada suatu tempat yang berkembang dari waktu ke waktu (Tuan, 1980).

Secara umum tempat dapat didefinisikan sebagai daerah atau ruangan yang dibutuhkan manusia untuk melakukan aktivitas kehidupannya. Jika kita menggunakan definisi tersebut, maka apabila di sekolah tempat dapat menjadi seluruh sekolah, ruang kelas, atau bahkan kursi tertentu. Apapun yang digunakan manusia dalam sekolah tersebut adalah tempat. Ruang otomatis akan menjadi sebuah tempat ketika ruangan telah mengandung bobot makna oleh mereka yang menghabiskan waktu di dalamnya. Artinya terdapat aspek memori dan pengalaman yang membedakan ruang dan tempat. Hal tersebut dengan penjelasan Relph yang menyebut tempat sebagai sebuah wilayah makna dari ruangan. Dari definisi tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu di

semesta adalah ruang, namun tidak semuanya adalah tempat sebelum ada manusia yang menggungkannya dan menyimpannya dalam struktur kesadaran mereka melalui memori.

Place attachment merupakan suatu konsep yang melibatkan adanya ikatan afektif yang positif antara individu dengan tempat. Lalli (1992) pada penelitiannya secara jelas menunjukkan pentingnya kedudukan kelekatan tempat dalam pembentukan identitas. Menurut Taylor (1983) *place attachment* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Kesesuaian antara *needs* dengan *goals*
2. Individu dengan *setting* fisiknya
3. Pilihan untuk tetap tinggal atau oergi
4. Mobilitas rendah
5. Jaringan sosial
6. Jangka waktu bertempat tinggal di suatu tempat (Taylor, 1983:124).

Ia menempatkan konsep kelekatan tempat sebagai salah satu aspek pembangun konsep identitas tempat. Hal ini kemudian diperkuat oleh penelitian Ujang (2010) yang menemukan pentingnya kedudukan kelekatan tempat terhadap pembentukan identitas pada suatu tempat. Penelitian Chow (2008) mendapatkan bahwa signifikansi tempat merupakan variabel yang memediasi kelekatan tempat dengan identitas tempat. Artinya, pada proses pembentukan identitas individu terhadap

peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin. Hal ini didapat dari nilai R sebesar 0,596 dengan taraf sig 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya peranan yang signifikan antara kedua variabel. Penelitian mengenai hal yang sama juga dilakukan oleh Masni (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seperti kebanyakan warga masyarakat, pengetahuan, pemahaman, terhadap isu lingkungan seringkali tidak diiringi kesadaran untuk mengantisipasi permasalahan terkait lingkungan tersebut. Meski membersihkan lingkungan dari sampah, namun sampah tersebut kemudian dibakar, yang berakibat lepasnya gas CO₂ ke udara. Pengenalan teknik biopori hanya salah satu strategi untuk perubahan perilaku membakar sampah tersebut. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Asri (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pro lingkungan adalah sikap, norma subyektif, persepsi kendali perilaku, faktor situasional, persepsi konsekuensi, intensi perilaku, perilaku. Publikasi berikutnya akan membahas pengaruh variabel moderating untuk menentukan model terbaik dalam penilaian keberhasilan program *campus sustainability*. Penelitian mengenai pro lingkungan juga dilakukan oleh Fitri (2017). Hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku pro-lingkungan dengan *subjective well-being* pada masyarakat di Jakarta. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih mempunyai keterbatasan pada proses penyebaran kuesioner dimana terdapat sejumlah pada alat ukur GEB yang harus terbuang karena adanya

perbedaan budaya antara budaya barat dan timur. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengadaptasi *GEB scale* dengan mempertimbangkan kondisi budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian tentang place attachment yang dilakukan oleh Christy (2016) mengenai hubungan place attachment dengan perilaku prososial relawan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa place identity memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada relawan sosial. Hal tersebut berarti bahwa apabila tempat perkumpulan para relawan memiliki arti simbolis bagi diri para relawan, maka para relawan akan memiliki frekuensi melakukan perilaku prososial yang semakin meningkat. Place identity dapat memberikan rasa belongingness terhadap suatu komunitas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zubair (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi mereka yang tinggal di permukiman pascareloksi umumnya beranggapan bahwa rumah adalah tempat berteduh, selain untuk memberikan rasa aman, beristirahat, tempat untuk bekerja maupun sebagai identitas. pendapat mereka berikutnya mengenai rumah dapat memberikan keamanan (33,1%) serta tempat untuk bekerja (22,5). Persentase yang kecil adalah mereka yang berpendapat bahwa rumah sebagai tempat beristirahat (15,3%) dan sebagai identitas (1,2%). Data responden menunjukkan bahwa 37,6 % dari mereka menyisihkan penghasilannya untuk membangun rumah dengan alasan memperbaiki/ melengkapi rumah yang belum rampung. Sedang 62,4 % menyatakan tidak menyisihkan penghasilannya untuk membangun rumah

dengan alasan tidak mencukupi untuk kebutuhan harian. Gambaran yang kontradiktif mengenai pemukiman dan kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah relokasi memperlihatkan kondisi keterikatan komunitas atas lingkungan tempat tinggalnya khususnya pemukiman pascarelokasi.

Di luar negeri juga terdapat penelitian tentang pro lingkungan mengenai Pro-environmental values matter in competitive but not cooperative commons dilemmas yang dilakukan oleh Reuven (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama kali memeriksa sampel untuk peserta yang mencurigakan atau bingung, kemudian melakukan analisis untuk putlier. Dan akhirnya meneliti hubungan antara nilai pro-lingkungan dan behavior dalam dua kondisi percobaan. Penelitian lain mengenai pro-lingkungan juga dilakukan oleh Mei-Fang (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek baik langsung dari rantai sebab akibat terjadinya pro-lingkungan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai pro-lingkungan dengan *place attachment* yang dilakukan oleh Elizabeth (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat mempengaruhi emosi, dan perasaan seseorang terhadap suatu lingkungan. Penelitian lain mengenai pro-lingkungan juga dilakukan oleh Gifford (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pribadi dan sosial terhadap pro-lingkungan dan perilaku jauh lebih kompleks dari yang diperkirakan. Pengaruhnya dikelompokkan menjadi 18 faktor personal dan sosial. Penelitian mengenai *place attachment* juga dilakukan oleh Maria (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal

Hubungan antara sikap dan perilaku pro lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan di bidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan (Robertson, 2016).

Pendapat Pieters, Bijmolt, Van Raaji, dan de Kruijk (1998) bahwa banyak orang mengatakan bahwa dirinya “environmentalis”, namun mereka tidak menerjemahkan sikap mereka tersebut kedalam perilaku pro lingkungan. Satu alasan barangkali bahwa pilihan antara bertindak dalam sebuah cara prolingkungan dan tidak mengerjakannya begitu sering dengan kepentingan kolektif jangka panjang. Keuntungan-keuntungan individu yang diperoleh dari perjalanan menggunakan mobil, membeli makanan atau produk lainnya tanpa pertimbangan dampak negatif lingkungan, tidak mendaur ulang, dan tidak menghemat energi dalam rumah tangga adalah kepentingan segera, sementara dampak negatif lingkungan seperti perilaku tersebut diatas menyebabkan situasi tidak menentu dimasa datang (Nordlund, dan Garvill, 2002).

Garvill, Laitila dan Brydsten (1994) mengatakan bahwa melakukan perjalanan dengan mobil menghemat waktu dan lebih mudah serta menyenangkan, tetapi memiliki dampak negatif yang banyak terhadap lingkungan seperti polusi udara, kebisingan dan konsumsi yang tinggi terhadap energi yang tidak terbarukan. Pada

beberapa studi pemilik mobil merasa bahwa mobil lebih baik dan lebih unggul dibanding bus atau sepeda bila dikaitkan dengan kepentingan individu tetapi berakibat buruk bila dikaitkan dengan dampak lingkungan. Manfaatnya dirasakan oleh individu itu sendiri daripada untuk orang lain (Nordlund, 2002).

Beberapa kebiasaan sosial yang lebih maju dan menjadi bagian dari perilaku pro lingkungan ini berdasarkan ukuran yang dibuat oleh Nordlund dan Jorgen Gravill (2002) terdiri dari 4 bagian dan 25 aitem, yakni :

1. Perilaku yang ditunjukkan dalam dominan yang berbeda, seperti mendaur ulang plastik, kertas, dan metal
2. Konsumsi yang bertanggung jawab secara lingkungan, seperti membeli produk-produk ramah lingkungan
3. Penghematan energi, seperti kebiasaan menghemat air panas
4. Perilaku transportasi, seperti menggunakan angkutan umum ketimbang mobil pribadi

Dengan demikian berdasarkan definisi para ahli tersebut, peneliti memberi batasan bahwa perilaku pro lingkungan adalah tindakan seseorang terhadap lingkungan hidup yang berkaitan dengan perilaku upaya memanfaatkan kembali barang bekas, mendaur ulang sampah atau limbah, mencegah terjadinya sampah atau limbah, konsumsi yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam, upaya

1. *Attachment* (meliputi pengaruh : emosi, perasaan, pemikiran, pengetahuan, kepercayaan, pengamatan, praktek, tindakan dan tingkah laku.
2. *Place* atau tempat yang berbeda dalam skala, jenis dan ukurannya
3. Aktor yang berbeda seperti individu, kelompok atau budaya
4. Hubungan sosial yang berbeda
5. Aspek-aspek sementara (berulang atau lurus) (Altman dan Low, 1992).

Place yaitu sebuah ruangan yang telah memperlihatkan perbedaan untuk menempatkan dunia tanpa makna, tapi ketika orang mengartikan sebuah makna di sebagian ruang dan kemudian menjadi terikat pada ruang itu, itu dinamakan sebuah *place* (Creswell, 2004). Jadi *place* memiliki suatu kesamaan dengan *space*, yang mana keduanya tidak berarti apa-apa sampai seseorang memberikan suatu makna pada *space*, yang setelah diberi makna akan menjadi suatu *place*. Sehingga dalam suatu *place* memiliki makna yang telah dibentuk oleh orang-orang penghuninya, dan setelah memiliki suatu makna maka akan tercipta suatu aktivitas di dalamnya yang akan memperdalam makna *place* tersebut.

Beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya tentang *place attachment*. Margaret dan Paul (2008) menyatakan bahwa *place attachment* merupakan sebagai hasil dari emosi manusia yang kompleks, nilai-nilai dan pengalaman unik dari individu, untuk

membentuk sebuah identitas dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dengan dunia. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Tuan *place attachment* adalah sebagai ruang yang memiliki makna melalui pengetahuan akan suatu tempat, dan sebagai hubungan perasaan atau emosi antara manusia dengan lingkungannya (Pruneau, 1999).

Taylor menyatakan *place attachment* adalah ikatan emosional yang bersifat positif antara individu dengan tempat. Waideman dan Anderson menyatakan ikatan emosional tersebut bukan hanya bersifat positif, namun juga bersifat negatif. Namun kemudian banyak peneliti lain seperti Hummon dan Low menyatakan kelekatan terhadap tempat sebagai sebuah ikatan kognisi dan emosional yang melibatkan tempat dan kebanyakan bersifat positif.

Place attachment merupakan kelekatan kepada suatu tempat. *Place attachment* melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya" (Brown & Perkins, 1992). Hidalgo dan Hernandez berpendapat bahwa *place attachment* berkaitan dengan ikatan afektif atau hubungan antara individu dengan tempat-tempat tertentu yang diekspresikan melalui afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan, serta sikap dan tindakan yang saling mempengaruhi (2001; dalam Ujang & Dola, 2012). Moore dan Graefe (1994; dalam Ujang & Dola, 2012) dimensi

utama *place attachment* yang relevan dari penelitian ini adalah *place dependence* (tempat ketergantungan) dan *place identity* (identitas tempat).

Place dependence (ketergantungan tempat) merupakan segi fungsional pada attachment. *Place dependence* dapat dibangun ketika sebuah tempat dirasa signifikan oleh individu dan dapat memberikan kondisi untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung tercapainya goal (Williams, et al., 1992; dalam Ujang & Dola, 2012). Hal ini tercermin dalam keinginan untuk menjaga kedekatan dengan objek keterikatan dan memiliki hubungan emosional khusus terhadap tempat tertentu. Kunci dari terbentuknya *place dependence* adalah adanya kunjungan yang tetap dilakukan secara rutin dan juga frekuensi kunjungan yang semakin sering (Hidalgo & Hernandez, 2001; dalam Ujang & Dola, 2012).

Place identity adalah keterikatan secara emosional terhadap suatu tempat, karena tempat tersebut merupakan bagian penting dalam hidup individu dan dapat menunjukkan identitas individu terkait dengan tempat tersebut. Ketika para individu telah memiliki *place identity* terhadap suatu tempat, para mahasiswa akan memiliki identitas “saya adalah mahasiswa dari tempat ini”. Dengan adanya *place identity*, individu juga akan menganut nilai-nilai yang terdapat di suatu tempat menjadi nilai bagi dirinya sendiri. Selain menganut nilai-nilai yang terdapat pada suatu tempat menjadi nilai bagi dirinya

sendiri, individu pun akan melakukan perilaku yang dipelajarinya dari teman-teman sebaya atau teman-teman lainnya yang lebih tua di tempat tersebut. *Place identity* (identitas tempat) sangat terkait dengan segi emosional pada *attachment* yang dibentuk atas hasil dari keterikatan dan identifikasi individu terhadap tempat melalui aktivitas dan individu yang berkaitan (Davenport & Anderson, 2005; dalam Ujang & Dola, 2012).

Low (1992) menyatakan bahwa *place attachment* adalah hubungan simbolis yang dibentuk oleh seseorang yang secara kultural memberikan pengertian emosional kepada suatu ruang lahan yang menjadi basis seseorang atau sekelompok orang dalam memahami hubungannya dengan lingkungan (Low, 1992). Pruneau (1999) menyatakan bahwa *place attachment* adalah hasil dari emosional, kognitis, sosial, budaya, faktor, perilaku dan melalui sikap positif terhadap suatu tempat, pengetahuan yang luas, atau akibat sering berkunjungnya seseorang ke suatu tempat. *Place attachment* adalah suatu kondisi keterikatan antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya, hubungan yang terbentuk antara manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya, yang membuat mereka betah dan sangat menyenangi kondisi lingkungannya Pruneau, 1999).

Kegiatan sosial seseorang seperti relaksasi atau rekreasi pada suatu tempat akan menimbulkan kenangan tersendiri yang pada akhirnya menjadi suatu ikatan emosional. Keterikatan tersebut yang

biasanya terbentuk dalam jangka waktu panjang setelah mempunyai hubungan batin dengan tempat tersebut. Kenangan indah seseorang pada suatu tempo akan terus dikenang dan menimbulkan suatu ikatan hubungan emosional. Keterikatan akan suatu tempat, selain timbul menimbulkan hubungan emosional, juga menimbulkan oleh hubungan fungsional terhadap seseorang atau masyarakat. Hubungan fungsional tersebut yang diwujudkan oleh sifat keterikatan yang sifatnya ketergantungan seseorang terhadap suatu tempat. Di satu sisi, apabila keterikatan pada suatu tempat membutuhkan hubungan waktu yang panjang, ketergantungan membutuhkan waktu yang lebih pendek (Altman, 1992).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* pada dasarnya mengacu pada terbentuknya ikatan batin seseorang dengan suatu tempat, misalnya lingkungan hunian/rumah, sekolah, tempat bermain dan lainnya. Ikatan batin yang merupakan kelekatan dan kecintaan terhadap lingkungan hunian secara positif akan memberikan rasa aman, nyaman, tentram, yang pada gilirannya akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seseorang dalam menjalankan. Sebaliknya, tidak adanya kelekatan terhadap tempat (*place attachment*) dapat menimbulkan perasaan terasing dari lingkungannya, rasa tidak betah/ tidak kerasan di lingkungannya, yang pada gilirannya akan memberikan dampak buruk secara psikologis

4. Level 4, “*embodiment*”, bila batas antara diri (the self) dengan lingkungan menjadi kabur bahkan bagi beberapa individu identitas pribadi & identitas tempat menjadi satu.

C. Hubungan antara *Place Attachment* dengan Perilaku Pro Lingkungan

Dalam psikologi, pro lingkungan termasuk perilaku altruisme, artinya perilaku pro lingkungan dianggap memiliki dampak terhadap kesejahteraan orang lain. Altruisme pada psikologi didefinisikan sebagai perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan atau kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dengan sedikit atau nol minat pada keuntungan untuk diri sendiri. Perilaku pro lingkungan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberi manfaat kepada orang lain, keinginan mengorbankan diri demi lingkungan, contohnya membayar PDAM (Valentine, 2010).

Pro lingkungan adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan (Scannell dalam Elisa:2014). Hubungan antara sikap dan perilaku pro lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan di bidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan (Robertson, 2016).

Margaret dan Paul (2008) menyatakan bahwa *place attachment* merupakan sebagai hasil dari emosi manusia yang kompleks, nilai-nilai

dan pengalaman unik dari individu, untuk membentuk sebuah identitas dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dengan dunia. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Tuan *place attachment* adalah sebagai ruang yang memiliki makna melalui pengetahuan akan suatu tempat, dan sebagai hubungan perasaan atau emosi antara manusia dengan lingkungannya (Pruneau, 1999).

Taylor menyatakan *place attachment* adalah ikatan emosional yang bersifat positif antara individu dengan tempat. Waideman dan Anderson menyatakan ikatan emosional tersebut bukan hanya bersifat positif, namun juga bersifat negatif. Namun kemudian banyak peneliti lain seperti Hummon dan Low menyatakan kelekatan terhadap tempat sebagai sebuah ikatan kognisi dan emosional yang melibatkan tempat dan kebanyakan bersifat positif.

Place attachment merupakan kelekatan kepada suatu tempat. *Place attachment* melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya" (Brown & Perkins, 1992). Hidalgo dan Hernandez berpendapat bahwa *place attachment* berkaitan dengan ikatan afektif atau hubungan antara individu dengan tempat-tempat tertentu yang diekspresikan melalui afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan, serta sikap dan tindakan yang saling mempengaruhi (dalam Ujang & Dola, 2012). Moore dan Graefe (dalam Ujang & Dola, 2012)

dimensi utama *place attachment* yang relevan dari penelitian ini adalah *place dependence* (tempat ketergantungan) dan *place identity* (identitas tempat).

D. Kerangka Teori

Beberapa penelitian mengenai pro-lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2016) yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif peran kepemimpinan terhadap perilaku pro-lingkungan pada anggota Mapala Piranha Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat.

Elisa (2014) mengatakan bahwa ada peranan interaksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama Banjarmasin. Penelitian mengenai hal yang sama juga dilakukan oleh Masni (2012) mengatakan bahwa Seperti kebanyakan warga masyarakat, pengetahuan, pemahaman, terhadap isu lingkungan seringkali tidak diiringi kesadaran untuk mengantisipasi permasalahan terkait lingkungan tersebut. Meski membersihkan lingkungan dari sampah, namun sampah tersebut kemudian dibakar, yang berakibat lepasnya gas CO₂ ke udara. Pengenalan teknik biopori hanya salah satu strategi untuk perubahan perilaku membakar sampah tersebut. Penelitian tentang *place attachment* yang dilakukan oleh Christy (2016) mengenai hubungan *place attachment* dengan perilaku prososial sosial mengatakan bahwa *place*

identity memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada sosial. Hal tersebut berarti bahwa apabila tempat perkumpulan para memiliki arti simbolis bagi diri para relawan, maka para akan memiliki frekuensi melakukan perilaku prososial yang semakin meningkat. Place identity dapat memberikan rasa belongingness terhadap suatu komunitas. Penelitian tentang pro lingkungan mengenai Pro-environmental values matter in competitive but not cooperative commons dilemmas yang dilakukan oleh Reuven (2016) mengatakan bahwa pertama kali memeriksa sampel untuk peserta yang mencurigakan atau bingung, kemudian melakukan analisis untuk putlier. Dan akhirnya meneliti hubungan antara nilai pro-lingkungan dan behavior dalam dua kondisi percobaan

Mei-Fang (2015) mengatakan bahwa efek baik langsung dari rantai sebab akibat terjadinya pro-lingkungan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai pro-lingkungan dengan *place attachment* yang dilakukan oleh Elizabeth (2010) menyatakan bahwa tempat mempengaruhi emosi, dan perasaan seseorang terhadap suatu lingkungan.

Gifford (2014). Mengatakan bahwa bahwa pengaruh pribadi dan sosial terhadap pro-lingkungan dan perilaku jauh lebih kompleks dari yang diperkirakan. Pengaruhnya dikelompokkan menjadi 18 faktor personal dan sosial. Maria (2008) menyatakan bahwa dalam hal identitas tempat tinggal penduduk Lviv daripada Wrocaw lebih tinggi keterikatannya.

betah/ tidak kerasan di lingkungannya, yang pada gilirannya akan memberikan dampak buruk secara psikologis pada seseorang. Apabila kondisi seperti ini berlangsung terus menerus dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan hidup manusia.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah seluruh subyek atau obyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa aktif pada tahun 2018 angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jumlah seluruh mahasiswa aktif tahun 2018 sebanyak 2.348 mahasiswa. Hal ini di peroleh melalui informasi bidang akademik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Arikunto (2006), menjelaskan apabila populsi kurang dari 100 maka sebaiknya sampel dapat diambil dari seluruh total populasi yang dapat disebut dengan penelitian populasi. Sedangkan jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% sebagai sampel penelitian. Berdasarkan ketentuan Arikunto (2006), peneliti menentukan jumlah sampel 10% dari total populasi sebagai sampel penelitian yakni sebanyak 239 mahasiswa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *random sampling* dengan teknik *insidental sampling*. Menurut Sugiono (2002), *insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan

a. Skala Pro-Lingkungan

Hasil dari *expertjudgement* dapat disimpulkan sebagai berikut. Aitem yang bernilai bagus pada aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 16, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, dan 32. Aitem yang bernilai cukup pada aitem nomor 7, 12, 13, 14, 15, 19, dan 21. Aitem yang harus dibuang karena nilainya “sangat rendah” terdapat pada aitem nomor 17, 18, 27, 28, dan 29.

Aitem yang bernilai cukup digunakan, maka peneliti harus melakukan revisi aitem terlebih dahulu berdasarkan catatan dari *expertjudgement*. Berikut kesimpulan catatan dari 3 *expertjudgement*, yaitu :

1. Memperbaiki kata maupun kalimat
2. Terdapat redaksi kalimat pada aitem yang sama dengan aitem yang lain
3. Menghindari kata “sering” dan “bila”

Aitem yang bernilai cukup nomor 7, 12, 13, 14, 15, 19, dan 21 dilakukan revisi dan aitem yang harus dibuang karena nilainya “sangat rendah” terdapat di nomor 17, 18, 27, 28, dan 29. Maka skala persepsi pro-lingkungan terdapat 27 aitem yang digunakan pada penelitian ini.

b. Skala *Place Attachment*

Berikut hasil *expertjudgement* skala *place attachment*. Aitem yang bernilai bagus pada aitem nomor 1, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan

14. Aitem yang bernilai cukup pada aitem nomor 2, 3, 5, dan 7. Karena bernilai cukup digunakan, maka peneliti harus melakukan revisi aitem terlebih dahulu berdasarkan catatan dari *expertjudgement*. Berikut kesimpulan catatan dari 3 *expertjudgement*, yaitu hanya memperbaiki kalimat yang digunakan.

Aitem bernilai cukup pada aitem nomor 2, 3, 5, dan 7 telah dilakukan revisi, maka skala *place attachment* terdapat 14 aitem yang digunakan pada penelitian ini.

Expertjudgement telah dilakukan, maka skala tersebut akan diuji cobakan pada mahasiswa yang beda angkatan, namun memiliki kesamaan tempat dengan subjek yang akan di teliti. Uji coba akan dilakukan kepada 50 mahasiswa angkatan 2015. Hal ini dilakukan agar subjek uji coba dengan subjek penelitian nanti berbeda. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas ini merupakan validitas yang diestimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Rasio* (CVR) dari Lowshe (Azwar, 2012). Dimana CVR digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik.

Menggunakan validitas isi, pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan menyeleksi aitem-aitem yang dianggap baik dengan

menggunakan SPSS. Seleksi aitem dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda aitem. Menurut Azwar (1999) daya deskriminasi yang digunakan dalam menganalisis aitem yaitu $> 0,30$, tetapi daya diskriminasi ini dapat diturunkan menjadi $0,25$ apabila aitem-aitem yang lolos dengan daya deskriminasi $> 0,30$ tidak mencukupi kuota yang diinginkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan batas daya diskriminasi $> 0,25$ dengan pertimbangan keterwakilan indikator dalam aitem alat ukur. Item yang memiliki skor daya diskriminasi aitem kurang dari $0,25$ sebaiknya dihapus agar alat ukur menjadi valid. Berikut hasil dari analisis validitas skala pro-lingkungan dan skala *place attachment*.

1. Skala pro-lingkungan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS ditemukan bahwa terdapat 27 aitem yang baik yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $< 0,25$. Dan tidak terdapat aitem yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* dengan $> 0,25$. Berikut tabel *blue print* skala pro-lingkungan.

	Dakwah			
	Pendidikan Bahasa Inggris	2	76	11,313
	Pendidikan Agama Islam	1	86	
	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	2	74,5	6,364
<i>Place Attachment</i>	Bahasa Arab dan Sastra Arab	16	38,68	5,275
	Komunikasi Penyiaran Islam	11	33,37	5,867
	Sejarah Peradaban Islam	19	35,73	8,326
	Sastra Inggris	16	36,06	6,319
	Pendidikan Matematika	17	37,05	7,822
	Psikologi	38	35,94	8,226
	Ilmu Ekonomi	3	39	9,165
	Biologi	4	36,5	3
	Ilmu Kelautan	4	39	1,825
	Ekonomi Syariah	6	37,67	6,742
	Teknik Lingkungan	7	38,85	3,078
	Hukum Tata Negara	15	34,34	6,275
	Ilmu Komunikasi	4	34,75	10,01
	Hukum Keluarga	5	37,4	7,231
	Akuntansi	9	36,55	5,876
	Hukum Ekonomi syariah	3	36	3,464
	Pendidikan Guru MI	7	34,71	5,822
	Arsitektur	8	34,714	5,823
	Bimbingan Penyuluhan Islam	1	29	-
	Ilmu Al-qur'an dan Hadist	7	33	5,538
	Pengembangan Masyarakat Islam	1	22	-
	Sosiologi	20	39,45	7,029
	Aqidah dan Filsafat Islam	6	37,5	3,017
	Sistem Informasi	2	32	1,414

antara pro-lingkungan dengan *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin positif mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan maka semakin tinggi *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian harga koefisien korelasi sebesar 0,270 berarti bersifat korelasi rendah.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pro-lingkungan dengan *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum dilakukan analisis dengan uji *kendal tau* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala pro-lingkungan sebesar $0,45 < 0,05$ sedangkan untuk skala *place attachmenmt* sebesar $0,171 > 0,05$. Karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui

apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai sig = 0,044 < 0,05 artinya hubungannya tidak linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada *kendal tau*, dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara pro-lingkungan dengan *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami(+) hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin positif mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan maka semakin tinggi *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, begitupun sebaliknya jika semakin negatif mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan maka semakin rendah *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh hubungan pro lingkungan Haywantee (2012). *Place attachment* terdiri dari *place dependence*, *place affect*, *place identity*, dan ikatan sosial. Dengan data 452 pengunjung di Taman Nasional Dandenong Rangos, Australia penelitian ini menyelidiki keempat dimensi *place attachment* dan hubungan mereka dengan kepuasan tempat dan perilaku pro lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perlu mempertimbangkan niat perilaku pro

lingkungan sebagai konstruksi struktur 2 faktor, yaitu pro lingkungan tinggi dan rendah.

Low (1992) menyatakan bahwa *place attachment* adalah hubungan simbolis yang dibentuk oleh seseorang yang secara kultural memberikan pengertian emosional kepada suatu ruang lahan yang menjadi basis seseorang atau sekelompok orang dalam memahami hubungannya dengan lingkungan (Low, 1992). Pruneau (1999) menyatakan bahwa *place attachment* adalah hasil dari emosional, kognitif, sosial, budaya, faktor, perilaku dan melalui sikap positif terhadap suatu tempat, pengetahuan yang luas, atau akibat sering berkunjungnya seseorang ke suatu tempat (Pruneau, 1999). M. Abram (2012) *place attachment* adalah suatu kondisi keterikatan antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya, hubungan yang terbentuk antara manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya, yang membuat mereka betah dan sangat menyenangi kondisi lingkungannya (Abram, 2012).

Pro lingkungan termasuk perilaku altruisme, artinya perilaku pro lingkungan dianggap memiliki dampak terhadap kesejahteraan orang lain. Altruisme pada psikologi didefinisikan sebagai perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan atau kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dengan sedikit atau nol minat pada keuntungan untuk diri sendiri. Perilaku pro lingkungan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberi manfaat kepada orang lain,

keinginan mengorbankan diri demi lingkungan, contohnya membayar PDAM (Valentine, 2010).

Pro lingkungan adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan (Scannell dalam Elisa:2014). Hubungan antara sikap dan perilaku pro lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan di bidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan (Robertson, 2016).

Taylor menyatakan *place attachment* adalah ikatan emosional yang bersifat positif antara individu dengan tempat. Waideman dan Anderson menyatakan ikatan emosional tersebut bukan hanya bersifat positif, namun juga bersifat negatif. Namun kemudian banyak peneliti lain seperti Hummon dan Low menyatakan kelekatan terhadap tempat sebagai sebuah ikatan kognisi dan emosional yang melibatkan tempat dan kebanyakan bersifat positif.

Pada penelitian ini diketahui bahwa *place attachment* lebih tinggi laki-laki dibandingkan dengan perempuan. *Place attachment* pada laki-laki memiliki rata-rata sebesar 36,79 sedangkan pada perempuan sebesar 36,01.

Hal ini berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Grace (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam *place attachment*. Laki-laki dan perempuan memiliki *place attachment* tergantung tempat dan memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga tingkat *place attachment* akan berbeda satu dengan yang lain.

Begitupun juga terjadi pada variabel pro-lingkungan. dimana laki-laki memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dalam perilaku pro-lingkungan laki-laki memiliki rata-rata 79,92 , sedangkan pada perempuan memiliki rata-rata 76,69. Terdapat selisih 3,23. Selisih dalam perilaku pro-lingkungan cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan untuk menimbulkan rasa *place attachment*.

Dengan memperhatikan harga koefisien 0,270 berarti sifat korelasinya dianggap rendah. Peneliti berasumsi bahwa tingkat korelasi atau hubungan antara pro-lingkungan dengan *place attachment* tergolong rendah atau memiliki korelasi rendah, dikarenakan adanya faktor lain yang memang dianggap dapat mempengaruhi pro-lingkungan.

Locus of control mengacu pada sejauh mana seseorang mempercayai bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sebuah hasil aksi mereka sendiri. Menurut *Cleveland* , *Locus of Control* berhubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan. *Locus of Control* memberikan seseorang sebuah keyakinan bahwa mereka dapat berbuat

sesuatu untuk merubah lingkungan. oleh sebab itu, individu lebih mempercayai bahwa tindakan mereka yang terkait dengan lingkungan memang bermanfaat. Seseorang yang cenderung mempercayai bahwa membuang sampah secara benar merupakan hal yang penting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina (2016) pengaruh *locus of control* terhadap perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa R^2 secara simultan adalah sebesar 0,398, hal ini artinya 39,80% variabel pro-lingkungan dipengaruhi oleh *locus of control*. Sedangkan sisanya 60,20% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R^2 sebesar 0,398 ini artinya bahwa hasil regresi menunjukkan rendah.

Perilaku bertanggung jawab adalah tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang untuk ikut bertanggung jawab dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan ikut serta dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pretty (2016) hubungan antara perilaku bertanggung jawab dengan perilaku pro-lingkungan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi sebesar 0,423. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perilaku bertanggung jawab terhadap perilaku pro-lingkungan rendah.

Faktor kepribadian juga diteliti oleh Natalia (2017) hubungan tipe kepribadian dengan perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan hasil korelasi sebesar 0,431 yang artinya korelasi antara tipe kepribadian dengan perilaku pro-lingkungan ini

rendah. Jadi, semakin tinggi kepribadian extrovert, maka semakin tinggi juga perilaku pro-lingkungan. artinya tipe kepribadian *extrovert* akan memiliki kecenderungan melakukan pro-lingkungan.

Salah satu faktor pro-lingkungan menurut Gifford (2014) adalah gender. Gender berpengaruh terhadap perilaku tindakan seseorang terhadap lingkungannya. Bagi gender wanita, diidentifikasi dengan karakteristik feminim. Sifat feminim terdiri dari ulet, pengertian, setia, sabar, kreatif, lemah lembut, hangat, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, simpatik, dan pengertian. Sedangkan bagi gender pria, diidentifikasi dengan karakteristik terdiri dari sifat kompetitif, ambisius, dominan, berani, rasional, bertindak sebagai pemimpin, analitis, individual dan agresif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zelezny diketahui bahwa wanita lebih mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungan dari pada pria. Serta wanita lebih mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap lingkungan daripada pria.

Di UIN Sunan Ampel Surabaya perbedaan gender yang berpengaruh tinggi terhadap perilaku pro-lingkungan. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. Gender pria, lebih sering membuang sampah sembarangan, sedangkan gender wanita terlebih dahulu mencari tempat sampah untuk membuang sampah. Gender pria lebih banyak menghasilkan sampah dari pada wanita. Hal ini ditunjukkan jika pria makan nasi menggunakan kertas minyak, sedangkan wanita menggunakan tempat makan. Di sebelah fakultas Psikologi terdapat taman yang di daur

ulang dari barang bekas. Jika di taman tersebut ada mahasiswa yang membuang sampah sembarangan, maka dari gender wanitalah yang sering menegur daripada gender pria. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Meyrina (2017) pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku pro-lingkungan pada karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi sebesar 0,810. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan gender terhadap perilaku pro-lingkungan tinggi, mungkin adanya faktor lain yang memengaruhi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa mampu melakukan sikap positif seperti membuang sampah pada tempat dan melakukan penghematan listrik maka mahasiswa tersebut akan merasakan *place attachment*.

- Elisa Yulvira, 2014, *Peranan Atraksi Interpersonal terhadap Perilaku Pro-lingkungan Warga*. Jurnal ecopsy Vol.1 No. 2
- Elizabeth, 2010, *Pro-Environmental Behaviours and Park Visitors : The Effect of Place Attachment*. Journal of Environmental Psychology
- Fitri, Risellegia, 2017, *Akankah Masyarakat yang Bahagia Menjaga Lingkungannya ?*. jurnal ecopsy Vol.4 No.2
- Floodlist, Malaysia, 2018, *Flood Worsen Leaving 2 Dead and 12.000 Evacuated*, 2 Januari 2018, <http://floodlist.com/asia/malaysia-floods-worsen-january-2018>
- Frank, D.J., Meyer, J.W. 2007. *University expansion and the knowledge society*. *Theor. Journal Of Environmental Psychology*, 28
- Garvill, J., Laitila, T., & Brydsten, M., 1994, *Livsvärden och val av färdmedel [Life values and choice of mode of transportation] (Tech. Rep.)*, Umea, Sweden: Umea University: Transportation Research Unit
- Gerungan, 2002, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Gibran M., 2017, *Hujan dan Pasang Laut di Bangka, 1300 Warga Terdampak Banjir*, 29 Januari 2017, <https://m.detik.com/news/berita/d-3408176/hujan-dan-pasang-laut-di-bangka-1300-warga-terdampak-banjir>
- Gifford, 2014, *Personal and Social Factors That Influence Pro-Environmental Concern and Behaviour*. *International Journal Of Pshychology*
- Haywantee, R., 2013, *Relationships between Place Attachment, Place Satisfaction, and Pro-Environmental Behaviour in an Australian National Park*, Vol. 21
- Hendra, Silvia, (2016), *Pengaruh Peran Kepemimpinan pada Anggota MAPALA Piranha*. Jurnal ecopsy Vol.3 No.3
- Hummon. "Community Attachment: Local
- Idham, 2017, *Sungai di Sumbawa Meluap, 7 Kecamatan Terendam Banjir*, 11, februari 2017, <https://m.detik.com/news/berita/d-3419756/sungai-di-sumbawa-meluap-7-kecamatan-terendam-banjir>
- Islam Saiful, 2018, *Kali Kemuning Meluap, Sampang Direndam Banjir*, 6 Januari 2018, <https://news.okezone.com/read/2018/01/06/519/1841123/kali-kemuning-meluap-sampang-direndam-banjir>
- Koran Jakarta, 2018, *Banjir dan Longsor Akibat Ulah Manusia*, 6 Januari 2018 <http://www.koran-jakarta.com/banjir---longsor-akibat-ulah-manusia/>
- Kalantari Elham, 2012, *Impact of Corporate Governance Mechanisms on Firm value Evidence from The Food Industry of Iran*, Malaysia: J. Basic

- Lalli, M., 1992, *Urban-Related Identity. Theory : Measurement, and Empirical Findings*, Journal Environmental Psychology, Vol. 12
- Lozano, R. 2006. *Incorporation and institutionalization of SD into universities: breaking through barriers to change*. *J. Clean. Prod.* **14**
- M. Abram (2012). Studi Place Attachment Pada Pusat Perbelanjaan Di Bandung dan Hubungannya Dengan Faktor Aktivitas, Waktu Dan Kondisi Seting. *Institut Teknologi: Bandung*
- Malau, 2017, *BNBP : 4510 Jiwa Mengungsi Akibat Banjir dan Longsor di Bitung*, 12 Februari 2017
<https://www.google.co.id/amp/m.tribunnews.com/amp/nasional/2017/02/12/bnp4510-jiwa-mengungsi-akibat-banjir-dan-longsor-di-bitung>
- Manor, Isa, Kalee, Md., 2002, *Casual Relationship between Islamic and Conventional Banking Instrumens in Malaysia*, Working Paper: Malaysia
- Margaret, Paul, 2008, *Consumer Behaviour Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*, Jakarta: Erlangga
- Maria, 2008, *Place Attachment, Place Identity, and Place Memory : Restoring The Forgotten City Past*. Journal Of Environment Psychology
- Masni, Rochimah, 2012, "Go Green" Pelatihan untuk Mendorong Perilaku Konservasi dan Pro-lingkungan bagi Santri Al-Ghazali Kota Bogor. *Jurnal Psikologi* Vol.1 No.3
- Mei-Fang, 2015, *An examination Of The Predicting Pro-Environmental Behaviour In Taiwan*. *Asian journal Of Social Psychology*
- Midaada Avirista, 2017, *Diguyur Hujan Deras, Jalanan Kota Malang jadi Kolam Raksasa*, 15 Desember 2017
<https://news.okezone.com/read/2017/12/15/519/1831021/diguyur-hujan-deras-jalanan-kota-malang-jadi-kolam-raksasa>
- Miftahul FS., 2017, *Banjir Rendam Beberapa Wilayah di Surabaya*, 18 Februari 2017, <https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/read/2017/02/18/110544/banjir-rendam-beberapa-wilayah-di-surabaya%3famp=>
- Milan, 2017, *Italy : Helicopters Ferry Flood Victims to Safety*, 12 Desember 2017, <http://www.foxnews.com/world/2017/12/12/italy-helicopters-ferry-flood-victims-to-safety.html>
- Milfont, T. L., Andrade, dkk., 2006, *Testing Zimbardo*
- Moore, 1994, *House Form and Culture*, Prentice Hall International, Inc, London.
- Navin Khadka, India, 2017, *The China-India Row That Spells Disaster for Flood Victims*, 18 Desember 2017, <http://www.bbc.com/news/world-asia-india-42335242>

- Nathania, 2017, *Banjir Rendam Ribuan Rumah di Lebak dan Pandeglang Banten*, 14 februari 2017, <https://m.detik.com/news/berita/d-3420115/banjir-rendam-ribuan-rumah-di-lebak-dan-pandeglang-banten>
- Nordlund, A. M., & Garvill, J., 2002, *The effect of values, beliefs, and personal norms on willingness to reduce car-use*, Manuscript submitted for publication.
- Omaha, USA, 2018, *Flood Risk Warmings for Western Germany*, 2 Januari 2018 http://www.omaha.com/news/world/flood-risk-warnings-for-western-germany/article_ccc202b0-06f4-51a9-bae4-862bb02536bb.html
- Oskamp, Stuart, 2000, *Applied Social Psychology*, Prentice hal:New Jersey
- Pieters, R., Bijmolt, T., van Raaij, F., & de Kruijk, M., 1998, *Consumers' attributions of proenvironmental behavior, motivation and ability to self and others*, *Journal of Public Policy and Marketing*, 17
- Pretty, 2016, *hubungan antara perilaku bertanggung jawab dengan perilaku pro-lingkungan siswa*, *Jurnal Psikologi Lingkungan* Vol. 1 No. 2
- Pruneau, H. M., 1999, *The City and Self Identity*, *Journal Environment Psychology*, 10
- Reuven, loraine, 2016, *Pro-Envirenmental Values matter in Competitive But Not Cooperative Commons Dilemmas*. *Journal of Scocial Psychology*
- Rina Sari, 2016, *Pengaruh Locus of control terhadap Perilaku Pro-Lingkungan*, *Jurnal Psikologi* Vol.9 No.18
- Robertson, J.L., Barling, J., 2016, *Greening Organizations Through Leader's Influence on Employees Pro-Environmental Behaviors*, *Journal Of Organizational Behavior*. Vol. 34
- Roy, Philippine, *Killed in Philipinne*, 24 Desember 2017, <https://www.theguardian.com/world/2017/dec/23/dozens-killed-in-philippine-mudslides-and-floods-as-storm-hits>
- Schwartz, S. H., 1992, *Universals in the content of and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries*, *Advances in Experimental Social Psychology*, 25
- Subekhi Ahmad, 2017, *3 Pekan Berlalu, 20 Rumah Warga yang tertimbun Longsor di Pacitan Belum Bisa Dievakuasi*, 21 Desember 2017 <https://news.okezone.com/read/2017/12/21/519/1833834/3-pekan-berlalu-20-rumah-warga-yang-tertimbun-longsor-di-pacitan-belum-bisa-dievakuasi>
- Sugiono, 2002, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfabeta
- Tarrow, 1989, *Pro-Environmental Behaviour in Public Organization*, Florida State University
- Taylor, K. M., 1983, *A General Measure of Ecological Behaviour*, *Journal of Applied Social Pshycology*, Vol. 28

- Thompson, 2017, *Greece to Give Millions in Compensation to Flood Victims*, 20 November 2017, <https://www.usnews.com/news/world/articles/2017-11-20/greece-to-give-millions-in-compensation-to-flood-victims>
- Tuan, Y., 1980, *Space and Place: The perspective of Experience*, Minneapolis, MN: University of Minnesota Press
- Twigger-Ross. C. L., & Uzzell. D. L. (1996). Place and Identity Processes *Journal of Environmental Psychology*, 16.
- Ujang, Dola, 2012, *The Urban People and Policy in The Metropolis*, New York : Simon & Schuster
- Ujang, N. (2010). Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 5
- Valentine Games, 2010, *Environmental Psychology New Developments*, New York: Nova Science Publishers Inc
- Wan, Longhi, 2004, *Environmental Attitudes and Behaviour : Who Cares About Climate Change ?*, European Sociological Review
- Zilahy, G., Huisingh, D. 2009. The roles of academia in regional sustainability initiatives. *J. Clean. Prod.* **17** (2)
- Zubair, 2005, "Place Attachment" *Pemukim Pascarelokasi Di Kota Palu*, Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 3